

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam No. 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung, Jalan Raya Banjaran Bandung. Terletak di antara kecamatan Baleendah sebelah utara dan timur, kecamatan Banjaran sebelah selatan, dan Katapang di sebelah Barat. Terletak di tengah kota kecamatan Pameungpeuk dan berjarak kira-kira 700 meter dari kantor kecamatan, pesantren ini telah menjadi bagian penting dari penduduk kecamatan ini, mengingat di kecamatan ini tidak ada SMU milik pemerintah.

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren milik organisasi Persatuan Islam. Menilik terhadap penomoran yang diberikan oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam, pesantren ini termasuk dalam pesantren yang telah berdiri sejak lama, di mana pesantren no 1 dan 2 terletak di kota Bandung dan menjadi pusat pendidikan bagi para anggota organisasi Persis sejak zaman A. Hasan dan KHE. Abdurrahman dulu. Di antara pelajaran yang diberikan kepada santri-santrinya adalah pelajaran kitab *Bahr al-Adab*, yang saat ini sudah mulai tidak diajarkan di pesantren-pesantren Persis yang lainnya.

Dengan kondisi objektif seperti yang digambarkan di atas, maka penulis berasumsi bahwa lokasi penelitian ini ideal karena pembelajaran kitab *Bahr al-*

Adab telah diajarkan sejak lama dan tetap dijaga hingga saat ini, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan peran pembelajaran kitab *Bahr al-Adab* dalam membina sikap jujur siswa-siswa atau santri-santrinya.

B. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5).

Karena bersifat kualitatif, maka sifat penelitiannya bersifat *natural setting*. Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009: 1-2).

Peneliti di sini menggambarkan secara sistematis fakta yang diteliti kemudian menganalisanya sesuai teori yang didapatkan dari hasil kajian kepustakaan. Ketika mengkaji Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung, penulis menggunakan cara *self-report research*, yaitu informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian dilakukan melalui teknik observasi langsung, yaitu meneliti langsung Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

Sani Insan Muhamadi, 2013

Pembinaan Sikap Jujur Siswa (Studi Deskriptif Analisis di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran atau proses pengajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah tertentu agar mencapai tujuan yang diharapkan dan tertuang dalam rencana pengajaran. (Suherman dalam Sauri, 2008: 57)

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Zubaedi, 2011: 74)

3. Kitab Bahr Al-Adab

Kitab *Bahr Al-Adab* adalah kitab yang ditulis oleh para pengajar di Mesir, mengandung 114 kisah yang singkat dan penuh dengan nilai keteladanan.

4. Pembinaan

Pembinaan artinya usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

5. Jujur

Jujur artinya adalah lurus hati, tidak berbohong; tidak curang; serta tulus dan ikhlas.

6. Siswa

Siswa yang dimaksud adalah seluruh santri yang belajar di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian deskriptif-kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data dan informasi melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara, maupun penelaahan dokumen. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah bahwa peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi serta kondisi pendidikan yang berlangsung di MA Persis Pameungpeuk kabupaten Bandung, serta bagaimana proses pembelajaran karakter religius berbasis kitab Bahr Al-Adab dalam membina sikap jujur siswa. Yang dimaksud peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekadar melihat peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sedangkan peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Penelitian ini selain menempatkan peneliti sebagai instrumen, juga melibatkan beberapa pihak sebagai subjek penelitian meliputi guru, Kepala Madrasah Aliyah (*Mudir Mu'alimien*), Pimpinan Pesantren (*Mudir 'Am*), Tata Usaha (TU), peserta didik serta Komite Sekolah dan masyarakat dengan harapan memperoleh data yang lengkap dan akurat dari berbagai sudut pandang dan kepentingan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil berasal dari kitab *Bahr Al-Adab* serta seluruh kegiatan pembelajarannya di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat *perspektif emic*, yaitu bahwa data yang diambil oleh peneliti bukan data yang “sebagaimana seharusnya”, tetapi data apa adanya yang terjadi di lapangan.

Agar data yang didapatkan lebih kuat, peneliti pun akan melakukan wawancara kepada para pakar Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan dan pengalaman langsung. Adapun untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Analisis Isi Buku

Analisis isi adalah metode yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek isi teks yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung. (Titscher, 2009: 97)

Analisis isi dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Bahr Al-Adab*.

2. Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Alwasilah, 2009: 211).

Observasi dilakukan untuk mengetahui pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Untuk mendapatkan data sebaik mungkin, ketika melakukan observasi, Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan responden namun tidak sepenuhnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan responden. Selain sambil berpartisipasi, observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey terhadap responden.

Apa yang dilakukan peneliti di atas, relevan dengan yang diungkapkan Moleong (2007: 163) bahwa ciri has penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitilah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Agar hasil observasi dapat membantu menjawab tujuan penelitian yang sudah digariskan, maka dalam penelitian ini peneliti memperhatikan apa yang diungkapkan oleh Alwasilah (2009: 215-216), yakni dalam observasi harus ada lima unsur penting sebagai berikut: 1). Latar (*setting*); 2). Pelibat (*participant*); 3). Kegiatan dan interkasi (*activity and interaction*); 4). Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*); dan 5). Faktor substil (*subtle factors*).

3. Wawancara

Komunikasi yang baik adalah interaksi yang terencana, dan interviu dilakukan untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan sesuai dengan tujuan peneliti (Alwasilah, 2009: 191).

Dengan wawancara, maka segala bentuk pembinaan, KBM, gagasan, ide, dan visi tentang pembinaan karakter jujur siswa bisa didapatkan. Untuk mendapatkan data sebaik mungkin, wawancara yang dilakukan bisa bersifat terstruktur, semiterstruktur, dan tidak berstruktur (Sugiyono, 2009: 73-75).

Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrument yang telah disusun (pedoman wawancara), berupa rangkaian pertanyaan yang tidak berstruktur yang dapat dikembangkan terus, baik terhadap guru maupun terhadap siswanya. Sehingga memperoleh data atau informasi yang valid dan akurat. Selain lembar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan tape recorder serta kamera sebagai alat bantu.

4. Dokumentasi

Selain mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, penulis juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen berkaitan dengan pembelajaran karakter religius, sikap jujur serta pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab*, seperti kurikulum, tata tertib pesantren dan lain-lain.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2009: 156) menyatakan bahwa:

- Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekali pun dokumen tidak lagi berlaku.

- Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan dan kekeliruan interpretasi.
- Dokumen itu merupakan sumber data yang relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma.
- Dokumen merupakan sumber data yang non reaktif dan alami.
- Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi”.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif terhadap isi kitab *Bahr al-Adab*, serta hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, serta penilaian kinerja guru dan siswa. Langkah-langkah analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan menurut Meleong (2007: 14) sebagai berikut:

1. Mengorganisasi informasi
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberikan kode pada data yang terkumpul serta mengklasifikasikannya.
3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteks yang menyertainya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara berbagai kategori.

5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus, baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus lain.
6. Menyajikan hasil penelitian secara naratif.

G. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: *pertama*, kegiatan pra lapangan; *kedua*, kegiatan lapangan; dan *ketiga*, kegiatan analisis intensif.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan persiapan-persiapan yang meliputi: memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan fokus masalah, memilih pendekatan, menentukan sistem pola yang diamati dan sumber data. Sebagaimana layaknya suatu penelitian ilmiah, maka pada tahap ini peneliti menyusun desain penelitian untuk kemudian dikonsultasikan dengan pihak penyelenggara pendidikan di pesantren.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sekaligus menyeleksi data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan akhirnya meratifikasi atau menyimpulkan data tersebut secara deskriptif. Dalam konteks penelitian kualitatif, beberapa aspek kegiatan dalam pelaksanaan dikerjakan sebelum dan selama penelitian berlangsung. Misalnya pembuatan instrumen baik berupa pedoman observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah

peneliti itu sendiri, sedangkan pedoman observasi dan wawancara hanya memuat pertanyaan kunci untuk membuka masalah penelitian. Demikian juga halnya dengan kegiatan pengumpulan dan analisis data serta pembuatan kesimpulan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Secara singkat kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Mengumpulkan catatan lapangan dan hasil observasi secara keseluruhan
 - b. Menyusun dan mengelompokkan data sejenis sesuai dengan fokus masalah.
 - c. Menganalisa hubungan antara data yang satu dengan data yang lain.
 - d. Memberikan komentar dan tafsiran terhadap data secara kontekstual.
 - e. Menyimpulkan data tersebut menjadi suatu pernyataan umum sekaligus menyusun temuan penelitian.
3. Tahap Analisis Intensif.

Tahap ini merupakan puncak kegiatan yang dilakukan setelah penelitian lapangan berakhir. Pengorganisasian penulisan laporan penelitian dituangkan dalam satu karya ilmiah yang terbagi kepada lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan teoritis, metode penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan.

Kegiatan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara:

- a. Mengumpulkan catatan-catatan lapangan yang berasal dari wawancara.
 - b. Mengelompokkan data penelitian dari para responden ke dalam data sejenis.
 - c. Menyusun data sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian.
 - d. Menganalisis hubungan antara yang satu dengan yang lain.
 - e. Memberikan komentar berupa tanggapan, kritikan yang konstruktif dan tafsiran terhadap data secara kontekstual.
 - f. Menyusun temuan-temuan monumental dan gagasan-gagasan inovasi.
 - g. Menyimpulkan hasil penelitian secara umum.
4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah dianalisa kemudian dipadukan dengan teori-teori yang relevan dengan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Proses pemaduan konsepsi penelitian dituangkan dalam laporan penelitian yang sistematikanya mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi 2011.

Selain itu, dalam rangka menyempurnakan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II.

H. Validitas dan Reliabilitas Data

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas data yang ditemukan di lapangan.

1. Validisasi Data

Alwasilah (2009: 169) menyatakan bahwa “validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan”. Dalam menguji validitas ini, dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu,

1) Pendekatan Modus Operandi (MO); 2) Mencari bukti yang menyimpang dan kasus negatif; 3) Triangulasi; 4) Masukan, asupan atau *feedback*; 5) Mengecek ulang atau *member checks*; 6) “*Rich data*” atau data yang melimpah; 7) *Quasi-statistics*; 8) Perbandingan; 9) Audit; 10) Observasi jangka panjang (*long-term observation*); 11) Metode partisipatori (*participatory mode of research*); 12) Bias penelitian; 13) Jurnal reflektif (*reflective Journal*); dan 14) Catatan pengambilan keputusan.

Dari keempat belas teknik tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 (lima) teknik yang dianggap dapat mewakili teknik-teknik tersebut yakni: triangulasi, *member checks*, metode partisipatori, jurnal reflektif dan catatan pengambilan keputusan.

a. Triangulasi

Menurut Alwasilah (2009: 175) menyebutkan bahwa “Triangulasi merupakan teknik yang merujuk pada informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode.” Sejalan dengan hal itu Moleong (2007: 330) mengungkapkan bahwa “Triangulasi adalah sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain”. Selain itu Patton dalam Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

(1) membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Member Checks atau Mengecek Ulang

Member checks yaitu “masukan yang diberikan individu yang menjadi responden kita” (Alwasilah, 2009: 178). Sedangkan Moleong (2007: 335) menjelaskan bahwa “pengecekan dilakukan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”.

Member checks tersebut digunakan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview, kemudian untuk menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, serta untuk mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

c. Metode Partisipatori

Menurut Alwasilah (2009: 182) menyebutkan bahwa dalam metode partisipatori (*participatory mode of research*) “Peneliti sejak

dini melibatkan partisipan peneliti dalam segala fase penelitian dari konseptualisasi penelitian sampai dengan penulisan pelaporan”. Artinya bahwa peneliti berpartisipasi langsung sekaligus melibatkan partisipan-partisipan lain yang mendukung dalam setiap fase-fase penelitian.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan, larut dan berbaur dengan lingkungan penelitian yaitu Madrasah Aliyah Persatuan Islam kabupaten Bandung, serta meminta beberapa partisipan seperti guru-guru pengajar kitab Bahr Al-Adab, siswa-siswa, Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah atau partisipan lain yang dianggap mendukung terhadap penelitian untuk melibatkan diri dan larut dalam setiap fase-fase penelitian agar hasil dan laporan penelitian mempunyai validitas yang tinggi.

d. Jurnal Reflektif

Jurnal reflektif adalah jurnal yang disiapkan peneliti dan diisi setiap saat selama melakukan penelitian. Ini merupakan rekaman pengalaman peneliti yang merupakan bukti otentik bagi yang penasar dengan hasil-hasil yang dikemukakan peneliti. (Alwasilah, 2009: 183)

Artinya bahwa peneliti harus membuat jurnal yang disiapkan untuk penelitian dan diisi setiap saat selama melaksanakan penelitian dilapangan. Jurnal refleksi ini sebagai bukti otentik penelitian, hal ini diungkapkan Alwasilah (2009: 183) bahwa jurnal refleksi “ini

merupakan rekaman pengalaman peneliti yang merupakan bukti otentik bagi yang penasaran dengan hasil-hasil yang dikemukakan peneliti”. Peneliti merekam semua pengalamannya dalam sebuah jurnal sebagai bukti fisik yang otentik dan ini merupakan bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan.

e. Catatan pengambilan keputusan

Alwasilah (2009: 184) mengungkapkan bahwa “paradigma kualitatif tidak mengenal keputusan *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alami. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan”. Dalam hal ini peneliti membuat keputusan-keputusan dalam tahapan-tahapan dan langkah-langkah penelitian dan hal itu dicatat dengan tertib dan rapi dalam sebuah catatan pengambilan keputusan (*Decision Trail*).

Ada tiga alasan dalam pengambilan keputusan ini, sebagaimana yang dikemukakan Alwasilah (2009: 184) sebagai berikut:

Pertama, firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong saya segera mengambil keputusan, Misalnya saya merasa seorang responden yang sombong, menggurui, dan sok tahu yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. Saya juga merasa bahwa beberapa pertanyaan tidak selayaknya diajukan pada responden tertentu. *Kedua*, informasi yang muncul dari interviu dan observasi mempengaruhi pengambilan keputusan. Manakala keteraturan dan konsistensi berakumulasi dalam kategori-kategori, saya berkeyakinan bahwa saya harus mengakhiri interviu dan observasi. Proses *debriefing* dengan semua *debrifer* dan konsultasi dengan pembimbing disertai member saya ilham dan sudut pandang dan menumbuhkan

revitalisasi kesadaran saya sebagai peneliti. *Ketiga*, faktor eksternal seperti jangka beasiswa dan keterbatasan dana membatasi saya untuk melakukan penelitian yang –sebenarnya bisa—lebih ekstensif.

2. Realibilitas Data

Suatu alat dikatakan *reliable*, bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Nasution, 1996: 77). Adapun “konsep reliabilitas (*reliability*) mempunyai pengertian sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi” (Alwasilah, 2009: 186).

Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009: 187) mengungkapkan “tidak perlu untuk mengeksplisitkan persyaratan reliabilitas. Namun menyarankan penggunaan istilah *consistenscy*, atau keterhandalan”.

Selanjutnya pada penelitian kualitatif reliabilitas ini sulit dipenuhi karena perilaku manusia senantiasa berubah-ubah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berasumsi bahwa reliabilitas dilandaskan pada adanya realitas esa (*single reality*).